

**PENGEMBANGAN BUKU CERITA ANAK BERBASIS  
KEARIFAN LOKAL DALAM MENINGKATKAN  
PEMAHAMAN SISWA TENTANG KEBERAGAMAN  
BUDAYA ACEH PADA SISWA KELAS VI SD NEGERI  
SIEM**

**Skripsi**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan

Oleh

Alfa Radia  
1811080028



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS  
BINA BANGSA GETSEMPENA  
2022**



**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Nama : Alfa Radia  
Nim : 1811080028  
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Judul Skripsi : Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Keberagaman Budaya Aceh Pada Siswa Kelas VI SD Negeri Siem

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan pada ujian skripsi program sarjana.

Banda Aceh, 03 Februari 2022

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Musdiani, M.Pd  
NIDN.0031126364



Dr. Mardhatillah, S.Pd I, M.Pd  
NIDN. 1312049101

Mengetahui

Ketua Prodi Pendidikan Sekolah Dasar



H. Imatayati, M.Pd  
NIDN. 1320168501

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
ABSTRAK .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
DAFTAR TABEL .....	iv
DAFTAR LAMPIRAN .....	v
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Pembatasan Masalah.....	7
1.4 Rumusan Masalah.....	7
1.5 Tujuan Penelitian.....	7
1.6 Manfaat Penelitian.....	7
a. Manfaat Teoritis.....	7
b. Manfaat Praktis.....	8
1.7 Postulat dan Hipotesis.....	9
1.8 Definisi Operasional.....	9
1.9 Asumsi Pengembangan.....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>11</b>
2.1 Kajian Penelitian Yang Relevan.....	11
2.1.1 Pengertian Buku Cerita.....	11
2.1.2 Manfaat Buku Cerita.....	12
2.1.3 Karakteristik Buku Cerita.....	13
2.1.3 Urgensi Cerita Pada Anak.....	13
2.2 Kearifan Lokal Aceh.....	15
2.2.1 Pengertian Kearifan Lokal Aceh.....	15
2.2.2 Bentuk-Kentuk Kearifan Lokal.....	19
2.2.3 Hakikat Kearifan Lokal Dalam Pendidikan.....	20
2.2.4 Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal.....	21
2.2.5 Tujuan dan Manfaat Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal.....	21
2.3 Kajian Penelitian yang Relevan.....	21
2.4 Kerangka Berpikir.....	22
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>25</b>

3.1 Pendekatan Penelitian.....	25
3.1.1 Jenis dan Metode Penelitian.....	25
3.1.2 Pengetrian Penelitian R&D.....	26
3.2 Lokasi Penelitian.....	27
3.3 Populasi dan Sampel.....	27
3.3.1 Populasi Penelitian.....	27
3.3.2 Sampel Penelitian.....	27
3.4 Karakteristik Penelitian R&D.....	28
3.6 Prosedur Pengembangan.....	28
3.7 Validasi Produk.....	33
3.8 Instrumen Penilaian.....	33
3.9 Teknik Dan Alat Pengumpulan Data.....	34
3.10 Teknik Analisis Data.....	35
DAFTAR PUSTAKA.....	39

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia, Pendidikan mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua kepada pengalaman, pengetahuan, kecakapan serta keterampilan kepada generasi muda untuk dijadikan pedoman dalam menghadapi serta melakukan fungsi kehidupan dalam pergaulan dengan sebaik-baiknya, Begitu juga dengan siswa SD dimana pada masa ini anak masih sangat membutuhkan stimulasi bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Negara Indonesia memiliki beragam kebudayaan yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Kebudayaan ini tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Indonesia begitu pula dengan Pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan. Hal ini diperkuat oleh pendapat *Siswoyo et al* (2013:16) Bahwa Pendidikan nasional Indonesia berawal dari kebudayaan Bangsa Indonesia. Pendidikan dan kebudayaan saling timbal balik. Dengan Pendidikan, kebudayaan dapat dikembangkan dan

diwariskan, sebaliknya ciri-ciri dan pelaksanaan Pendidikan ditentukan oleh kebudayaan.

Pelaksanaan Pendidikan disesuaikan dengan kebudayaan Bangsa Indonesia. Hal ini sesuai dengan pengertian Pendidikan Nasional menurut Undang-Undang no.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa : "Pendidikan Nasional adalah Pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang bermula pada nilai-nilai Agama,

Kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman". Berdasarkan peraturan tersebut, Pendidikan dilaksanakan berdasarkan kebudayaan Nasional Indonesia. Kebudayaan nasional ini dibentuk dari kebudayaan daerah lokal yang di dalamnya terdapat kearifan lokal yang merupakan bagian dari kebudayaan. Pendapat ini sejalan dengan Wagiran (2012) yang menyatakan bahwa kearifan lokal adalah bagian dari budaya. Kearifan lokal merupakan identitas dan yang menjadi kebiasaan sebuah daerah. Menurut Ridwan (2010:2), Kearifan lokal dalam usaha manusia dengan akal budinya untuk bertindak dan bersikap masyarakat di suatu daerah tertentu yang memiliki kearifan lokal. Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki banyak kearifan lokal adalah Aceh. Dimana kearifan lokal yang dimiliki dapat di lihat pada kebudayaan seperti tarian tradisional, makanan tradisional, tempat bersejarah, bahasa dan lain sebagainya.

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang

mengajarkan peserta didik untuk selalu bisa memahami situasi konkrit yang akan mereka hadapi. Hal ini selaras dengan pendapat *Suwito dalam Wagiran (2012)* yang mengemukakan bahwa pendidikan harus mengembangkan ranah moral dan spiritual. Pendidikan kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi masing-masing daerah (Wagiran, 2012:333-334). Kearifan lokal juga harus dikembangkan, sama halnya dengan pengembangan buku cerita yang menjadi bahan ajar dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang budaya Aceh.

Dalam hal ini dapat kita lihat dalam pengembangan kurikulum berbasis karakter yang merupakan suatu nilai yang dijadikan pijakan dalam pengembangan kurikulum haruslah bersumber dari nilai agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan Nasional. Nilai-nilai dari ke empat pilar tersebut termasuk ke dalam nilai antara lain : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Dengan demikian pengembangan buku cerita anak berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang budaya khususnya budaya Aceh.

Namun pada kenyataannya banyak guru yang belum mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran sehingga tujuan pendidikan belum sepenuhnya tercapai secara optimal. Selain itu belum mengenal kearifan

lokal di lingkungannya. Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang betapa pentingnya pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran disekolah sebagai upayah menciptakan yang bukan hanya memebekali siswa ilmu pengetahuan saja, tetapi juga menanamkan rasa cinta terhadap keberagaman budaya lokal dilingkungannya.

Pengertian nilai-nilai sosial kearifan lokal dapat dilihat melalui pembelajaran pada tema Globalisasi tentang keberagaman budaya pembelajaran dengan konteks kearifan lokal yang disusun berdasarkan nilai-nilai dan diterapkan berdasarkan pengalaman peserta didik. Contoh kearifan lokal yang terdapat di provinsi Aceh adalah Didong. Didong banyak memiliki nilai-nilai sosial yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran seperti kebersamaan gotong royong, kekeluargaan, keindahan serta keagamaan. Pembelajaran dengan kearifan lokal daerah setempat disebut dengan pembelajaran berbasis etnokonstruktivisme, dimana etkonstruktivisme sangat penting diterapkan di Sekolah Dasar. Hal ini merupakan usha dalam proses pelestarian kebudayaan Indonesia. Sekolah yang tidak memperhatikan kearifan potensi lokal dalam pembelajaran akan memberikan dampak yang tidak baik bagi peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh (Imam 92015:308) sekolah yang mengesampingkan kearifan lokal yang diperoleh memiliki dampak nilai fungsional terhadap kehidupan, namun pemanfaatan potensi tersebut belum optimal dalam Pendidikan. Hal ini menjadi perhatian khusus dan

sangat disayangkan apabila tidak dimanfaatkan dalam Pendidikan.

Pendidikan tidak bisa lepas dari suatu budaya yang terdapat dalam suatu masyarakat. UU Republik Indonesia tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada Bab 1 ketentuan umum pasal 1 ayat 16 menyebutkan bahwa "pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh dan untuk masyarakat. Selanjutnya yang tertuang dalam undang-undang tersebut Bab 3 tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan pasal 4 ayat 3 yang berbunyi bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

Undang-undang di atas dengan jelas menguraikan bahwa pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan untuk menciptakan manusia Indonesia yang cerdas, tetapi juga membentuk manusia Indonesia yang berbudaya. Pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga menumbuhkan sikap cinta terhadap budaya sendiri. Sehingga sekolah yang merupakan tempat penyelenggaraan pendidikan, memiliki peranan penting dalam proses pelestarian budaya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Sudarwan Danin (2008:2) yang mengatakan bahwa fungsi penyandaran atau disebut juga konserfatif bermakna bahwa sekolah bertanggung jawab untuk memperhatikan nilai-nilai budaya masyarakat dan menunjukkan kesejatian

diri sebagai manusia.

Berdasarkan studi terdahulu, pelaksanaan pembelajaran dengan mengintegrasikan kearifan lokal SD Negeri Siem Aceh Besar belum terlaksana dengan optimal. Hal ini di buktikan dengan melakukan observasi dan wawancara Bersama kepala sekolah dan guru kelas VI di SD tersebut. Jadi kesimpulan dari hasil observasi serta wawancara adalah setiap hari Kamis guru mengajar dengan menggunakan Bahasa Aceh guru telah berusaha memperkenalkan kearifan lokal lainnya, seperti adat istiadat, kebersamaan gotong royong dan lain sebagainya pada pembelajaran seperti kearifan lokal di Aceh, namun terdapat kendala pada keterbatasan bahan ajar, sebab untuk ini guru hanya menggunakan Buku Siswa dan Buku Guru dari pemerintah untuk digunakan dalam proses berlangsungnya pembelajaran. Buku Guru dan Buku Siswa jika dilihat hanya menggambarkan kebudayaan Indonesia secara global (umum) namun tidak spesifik dengan kearifan lokal setiap provinsi terutama di Aceh. Maka dari itu guru hanya mensiasati hal tersebut dengan mencari gambaran mengenai kearifan lokal provinsi Aceh dan sekitarnya yang dapat dijelaskan dalam pembelajaran. Budaya lokal yang sesuai dengan sekolah yang berada di Aceh adalah budaya rakyat Aceh. Berdasarkan hal tersebut memadupadankan antara pembelajaran dengan kearifan lokal budaya yang menggunakan media pembelajaran sesuai dengan kebudayaan lokal, yang menarik dan menumbuhkan minat peserta didik dalam mempelajari budaya kearifan lokal, salah satunya adalah Buku

Cerita.

Upaya pelestarian budaya lokal rakyat Aceh adalah dengan menjadikan Buku Cerita yang berisikan tentang kearifan lokal rakyat Aceh sebagai media. Karena tidak semua masyarakat Aceh mengetahui makna kearifan lokal Aceh terutama siswa Sekolah Dasar, oleh karena itu peneliti menciptakan sebuah buku cerita berbasis kearifan lokal Aceh, dengan buku cerita ini siswa akan paham tentang kearifan lokal itu sendiri terutama kearifan lokal di Aceh.

Pengembangan Buku Cerita berbasis kearifan lokal dapat menjadi solusi atas permasalahan kurangnya pemahaman anak tentang kearifan lokal di Aceh. Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan, menjadikan bahan pertimbangan bagi peneliti untuk melakukan pengembangan dan penelitian dengan judul "Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Keberagaman Budaya Aceh Pada Siswa Kelas VI SDN. Siem".

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Permasalahan peneliti yang penulis ajukan dapat diidentifikasi permasalahannya antara lain:

1. Belum ada media seperti buku cerita berbasis kearifan lokal.
2. Memperkenalkan budaya kearifan lokal Aceh.

3. Kurangnya kreatif guru dalam mengkaitkan budaya lokal dengan pembelajaran.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masaalah yang telah diuraikan di atas, peneliti akan memberikan pembatasan masalah, sebagai ruang lingkup dari penelitian pengembangan buku cerita tentang kearifan lokal di Aceh.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan msalah di atas, maka rumusan penelitian ini adalah bagaimana produk pengembangan buku cerita anak berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang keberagaman budaya Aceh?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini untuk menghasilkan produk buku cerita anak berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang keberagaman budaya Aceh.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneiti dan berharap dapat memberi manfaat teoritis-teoritis dan praktis bagi masyarakat

banyak terkhusus dibidang Pendidikan.

#### **a. Manfaat Teoritis**

Pengembangan media pembelajaran berbentuk cerita diharapkan dapat memberi pemahaman yang baik untuk siswa serta meningkatkan praktik pembelajaran yang lebih berkualitas.

#### **b Manfaat Praktis**

##### 1. Bagi Siswa

- a. Dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang ragam budaya Aceh melalui cerita meningkatkan pemahaman siswa dalam memakanai serta mampu merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan memudahkan siswa dalam memahami buku cerita.
- b. Siswa lebih termotivasi dalam belajar dan mengerti adanya buadaya lokal melalui buku cerita.

##### 2. Bagi Guru

- a. Sebagai acuan dan bahan pertimbangan bagi guru mengenai bahan ajar yang dapat digunakan sebagai perangkat usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa sesuai materi pembelajaran.
- b. Menjadi alat bantu untuk memudahkan belajar membaca.

##### 3. Bagi Sekolah

- a. Dapat membantu Sekolah khususnya dalam mengembangkan

perangkat pembelajaran.

- b. Dapat menggunakan buku cerita berbasis kearifan lokal Aceh yang menjadi acuan dalam pembelajaran untuk siswa Sekolah Dasar.

#### 4. Bagi Peneliti

- a. Dapat meningkatkan serta memperluas pengetahuan dan wawasan peneliti dalam mengembangkan buku cerita berbasis kearifan lokal Aceh pada siswa Sekolah Dasar.
- b. Dapat mengetahui potensi budaya Aceh

### 1.7 Postulat dan Hipotesis

Pada dasarnya sekolah yang berbasis kearifan lokal adalah sebagai penerapan pembelajaran dengan mengintegrasikan kearifan lokal setempat. Kearifan lokal yang dikembangkan di SD Sendang Sendangsari adalah olah pangan lokal, karawitan, tari, batik dan bentuk kearifan lokal lainnya. SD Sendangsari melakukan 5 strategi pengembangan sekolah berbasis kearifan lokal, yaitu membuat *team work*, menyiapkan fasilitas penunjang, melakukan strategi pelaksanaan melakukan kerja sama dengan masyarakat. Bentuk implementasi sekolah berbasis kearifan lokal di SD Negeri Sendangsari dapat dilihat dari pengintegrasian kearifan lokal ke dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu satuan pendidikan pada tingkat sekolah dasar juga menerapkan kearifan lokal adalah SD Negeri 3 Yahembang Kangin yang terletak diprovinsi Bali. SD tersebut memanfaatkan salah satu bentuk kearifan lokal yang berupa cerita daerah

dalam proses pembelajaran. Cerita daerah digunakan dalam pembelajaran berbicara dengan tujuan untuk mengenalkan cerita daerah kepada siswa dan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal, karena di dalam cerita tersebut mengandung unsur nilai positif yang harus ditanamkan pada diri anak.

Pentingnya penanaman kearifan lokal seperti yang sudah ditemui di beberapa satuan pendidikan salah satunya SD Negeri 3 Yahumbang Kangin, menarik peneliti untuk mengamati SD Negeri Siem dalam mengimplementasikan sekolah berbasis kearifan lokal sebagaimana di sekolah-sekolah tersebut. SD ini merupakan salah satu unit pendidikan dasar yang berada di Siem Aceh Besar.

Berdasarkan pengamatan atau observasi, peneliti dapat melihat bahwa di SD Negeri Siem pengaitan pembelajaran dengan budaya lokal Aceh masih kurang, dikarenakan alat atau bahan ajar masih belum memadai khususnya di kelas VI SDN. Siem Aceh Besar, jadi peneliti berinisiatif untuk pelestarian budaya lokal rakyat Aceh dengan menjadikan Buku Cerita yang berisikan tentang tarian tradisional, kearifan lokal rakyat Aceh sebagai media. Karena tidak semua masyarakat Aceh mengetahui makna kearifan lokal Aceh terutama siswa Sekolah Dasar, dengan buku cerita siswa akan paham tentang budaya lokal Aceh. Pengembangan media pembelajaran ini diharapkan dapat memberi pemahaman yang baik untuk siswa serta meningkatkan praktik pembelajaran yang lebih berkualitas.

## 1.8 Definisi Operasional

### 1. Buku Cerita

Buku cerita merupakan suatu kumpulan cerita yang telah disusun dalam bentuk buku cerita. Buku cerita yang menarik adalah buku yang disajikan dengan menggunakan teks atau ilustrasi gambar. Buku cerita dapat menjadi buku pendamping dalam pembelajaran yang menjadikannya hiburan serta menambah wawasan anak. Gambar atau ilustrasi dalam buku cerita dapat merangsang imajinasi siswa dan memperkaya pengalaman dari cerita tersebut (Kusumohadi, 2013:132). Dengan demikian pembuatan buku cerita untuk anak usia Sekolah Dasar dianjurkan untuk memasukkan gambar atau ilustrasi untuk meningkatkan daya Tarik siswa dalam membaca

### 2. Kearifan lokal

Kearifan lokal diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional, yang dimaksud dalam hal ini adalah kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kata kearifan dalam arti luasnya yaitu, bukan hanya norma-norma dan nilai-nilai budaya saja, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk nilai keindahan dan lain sebagainya. Dengan pengertian tersebut maka termasuk kearifan lokal. Disamping pribahasa lain adalah juga berbagai pola tindakan budaya dan matrialnya. Dalam arti luas bahwa

kearifan lokal seluruh warisan budaya, baik yang tangible maupun intangible (Yusri : 2009:56).

### **1.9 Asumsi Pengembangan**

Penelitian pengembangan ini memiliki beberapa asumsi, seperti asumsi dalam buku cerita berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang keberagaman budaya anantara lain:

1. Buku cerita ini dapat digunakan untuk mendukung buku ajar yang digunakan guru dan siswa.
2. Buku cerita berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media pengenalan kearifan lokal untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang keragaman budaya.
3. Buku cerita berbasis kearifan lokal dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna karena materi dikaitkan dengan lingkungan, rumah dan sekolah.